



PENGARUH EDUKASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP PENGETAHUAN SISWA TERKAIT PACARAN BERISIKO PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

I Made Moh. Yanuar Saifudin*, Roland Lekatompessy, Zikri Alhalawi, Ikbal Fradianto

Departemen Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Pontianak Tenggara, Pontianak, Kalimantan Barat 78124, Indonesia

*imademohyanuar.s@ners.untan.ac.id

ABSTRAK

Perilaku pacaran berisiko di kalangan remaja awal merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi edukasi yang tepat dan menarik. Remaja pada usia ini cenderung menormalisasi perilaku tidak sehat dalam hubungan karena kurangnya informasi yang akurat dan relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan siswa terkait pacaran berisiko. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen one-group pretest-posttest dengan melibatkan 42 siswa SMP di Kota Pontianak sebagai partisipan. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan pacaran berisiko dengan 10 item pertanyaan dikotomis. Intervensi berupa video edukasi berdurasi 3 menit yang dirancang berbasis teori pembelajaran multimedia dan teori kognitif sosial. Analisis data menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan peningkatan skor pengetahuan yang signifikan secara statistik ($p < 0.001$), dengan rata-rata skor meningkat dari 64.05 menjadi 76.67 setelah intervensi. Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pacaran berisiko, serta dapat dijadikan strategi edukasi kesehatan yang relevan dan dapat diterapkan secara luas dalam konteks sekolah.

Kata kunci: edukasi kesehatan; media audiovisual; pacaran berisiko; pengetahuan; remaja

THE INFLUENCE OF EDUCATION USING AUDIOVISUAL MEDIA ON STUDENTS' KNOWLEDGE REGARDING RISKY DATING IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

Risky dating behavior among early adolescents is a significant public health concern that requires engaging and developmentally appropriate educational interventions. Adolescents at this stage often normalize unhealthy relationship behaviors due to a lack of accurate and relatable information. This study aimed to examine the effect of audiovisual-based education on students' knowledge about risky dating behavior. A quasi-experimental one-group pretest-posttest design was employed, involving 42 junior high school students in Pontianak City. Purposive sampling was used to collect the data. The instrument used was a 10-item dichotomous questionnaire assessing knowledge of risky dating. The intervention consisted of a 3-minute educational video designed based on multimedia learning theory and social cognitive theory. Data analysis using the Wilcoxon Signed-Rank Test revealed a statistically significant increase in knowledge scores ($p < 0.001$), with the mean score rising from 64.05 to 76.67 post-intervention. These findings indicate that audiovisual-based education effectively enhances students' understanding of risky dating behaviors and holds potential as a relevant and scalable health education strategy within school settings.

Key words: adolescents; audiovisual media; health education; knowledge; risky dating

PENDAHULUAN

Perilaku pacaran berisiko di kalangan remaja awal merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang memerlukan intervensi edukasi segera dan komprehensif. Data epidemiologis

menunjukkan bahwa sekitar 20-50% siswa sekolah menengah pertama mengalami berbagai bentuk kekerasan dalam pacaran setiap tahunnya, dengan 77% remaja perkotaan yang pernah berpacaran melaporkan melakukan kekerasan verbal atau emosional, dan 32% terlibat dalam perilaku kekerasan fisik (Noonan & Charles, 2009). Konsekuensi dari perilaku ini tidak hanya terbatas pada hubungan saat ini, namun menciptakan pola yang bertahan hingga dewasa dan mempengaruhi prestasi akademik, kesehatan mental, serta membentuk trajectori kekerasan dalam hubungan intim di masa depan (Temple et al., 2021). Remaja perempuan menghadapi risiko yang lebih tinggi, mengalami kekerasan seksual dalam pacaran dengan rasio satu berbanding delapan dibandingkan satu berbanding dua puluh enam pada remaja laki-laki, sementara remaja LGBTQ+ menghadapi kerentanan yang lebih besar lagi dengan 13,1% mengalami kekerasan fisik dalam pacaran dibandingkan 7,2% pada remaja heteroseksual (Close, 2005).

Siswa sekolah menengah pertama berada pada fase perkembangan yang sangat kritis dimana mereka mengalami perubahan fisik dan psikososial yang signifikan namun masih memiliki keterbatasan pengalaman dan keterampilan untuk mengatasi hubungan interpersonal yang intens. Penelitian longitudinal menunjukkan bahwa faktor-faktor risiko pada masa kanak-kanak awal dapat memprediksi keterlibatan dalam kekerasan pacaran pada usia 17 tahun, dengan pola pengasuhan yang mengabaikan dan kurangnya pengawasan orang tua menjadi prediktor signifikan (Pereda et al., 2022). Remaja pada fase ini cenderung menormalisasi perilaku mengontrol, kecemburuan, dan agresi verbal sebagai komponen hubungan yang dapat diterima, terutama karena kurangnya pendidikan yang memadai tentang karakteristik hubungan yang sehat (Herrman, 2009). Faktor risiko tambahan meliputi konsumsi alkohol, penggunaan zat, perilaku seksual berisiko, dan perilaku eksternalisasi lainnya yang seringkali berkorelasi dengan kekerasan dalam pacaran (Khanhkham et al., 2020).

Pendekatan edukasi tradisional menunjukkan keterbatasan yang signifikan dalam mengatasi ruang lingkup dan kompleksitas risiko pacaran remaja. Tinjauan sistematis terhadap 52 program pencegahan global menunjukkan bahwa hanya 50% program menunjukkan efek pencegahan yang signifikan, dengan mayoritas program mengalami keterbatasan dalam dasar teoritis yang memadai, kurangnya pengembangan bersama dengan remaja, dan kegagalan dalam mengatasi populasi yang beragam terutama remaja LGBTQ+ dan minoritas etnis (Arrojo et al., 2024). Hambatan implementasi memperparah keterbatasan ini, dimana guru melaporkan pelatihan yang tidak memadai dan ketidaknyamanan dalam menyampaikan konten edukasi hubungan, sementara hampir setengahnya mengungkapkan kekhawatiran tentang respons orang tua, siswa, atau administrator (Kusumaningrum et al., 2025). Hanya 8% siswa LGBTQ+ yang melaporkan menerima edukasi seksual yang inklusif, dengan 50% menganggap program sekolah tidak bermanfaat. Program-program ini biasanya menggunakan pendekatan berbasis kelas tradisional yang menunjukkan efek yang "tidak konsisten dan seringkali jangka pendek", dengan kesenjangan signifikan dalam penelitian berkualitas tinggi tentang hasil jangka panjang (McNaughton Reyes et al., 2021).

Intervensi multimedia menunjukkan efektivitas pedagogis yang superior untuk perubahan perilaku kesehatan dibandingkan metode pengajaran tradisional. Tinjauan sistematis dan meta-analisis secara konsisten menunjukkan bahwa intervensi audiovisual mengungguli metode pengajaran tradisional di berbagai domain edukasi kesehatan, dengan pembelajaran berbasis video menunjukkan efek besar pada akuisisi pengetahuan dalam konteks kesehatan (Cohen's $d = 2,18$ dalam kedokteran gigi, $0,67$ dalam kedokteran) dan efek moderat pada pengembangan keterampilan (Cohen's $d = 0,76$ dalam kedokteran, $0,59$ dalam keperawatan) (Video-based approaches, 2024). Analisis komprehensif terhadap 84 studi menemukan bahwa edukasi kesehatan seksual dan reproduksi secara signifikan meningkatkan skor pengetahuan

rata-rata (SMD: 2,04; 95% CI: 1,31–2,78), dengan intervensi berbasis teknologi menunjukkan efektivitas khusus untuk meningkatkan pengetahuan seksual dan self-efficacy (Salam et al., 2016). Intervensi digital efektif mengubah perilaku kesehatan seksual dan persepsi kognitif dalam 75% studi, dengan intervensi multimedia yang kompleks dan dirancang khusus menunjukkan hasil yang lebih kuat dibandingkan modul edukasi yang disederhanakan (Deshpande et al., 2023).

Pendekatan audiovisual secara khusus mengatasi kebutuhan perkembangan dan pembelajaran remaja yang kritis. Remaja menunjukkan preferensi yang kuat terhadap format edukasi multimedia dibandingkan instruksi kelas tradisional, dengan 64% lebih memilih program berbasis teknologi dan 63% merasa kurang malu dibandingkan pendidikan yang dipimpin guru (Scull et al., 2022). Intervensi berbasis video memanfaatkan kenyamanan remaja dengan teknologi digital sambil mengatasi keragaman gaya belajar melalui aplikasi teori dual-coding yang menggabungkan pemrosesan informasi visual dan auditori. Program Media Aware, sebuah intervensi kesehatan seksual komprehensif berbasis web dengan konten multimedia interaktif, menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan kesehatan seksual, keterampilan literasi media, dan intensi perilaku di 590 siswa dari tujuh belas sekolah menengah atas (Scull et al., 2022). Pendekatan multimedia memberikan privasi dan kerahasiaan yang dibutuhkan remaja untuk topik sensitif, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman sambil memungkinkan jangkauan luas dan skalabilitas implementasi. Sifat standar dari konten audiovisual memastikan pesan yang konsisten dan berbasis bukti sambil memungkinkan implementasi yang fleksibel di berbagai konteks edukasi dan mengurangi hambatan persiapan guru (Liu et al., 2016).

Kesenjangan penelitian saat ini dan kebutuhan implementasi mendukung pengembangan intervensi audiovisual untuk edukasi pacaran remaja. Bukti yang ada dengan kuat mendukung pengembangan dan evaluasi ketat intervensi audiovisual untuk edukasi pacaran remaja, karena pendekatan tradisional gagal memenuhi ruang lingkup dan urgensi tantangan kesehatan masyarakat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh edukasi menggunakan media audiovisual terhadap pengetahuan siswa terkait pacaran berisiko pada siswa sekolah menengah pertama.

METODE

Desain Studi

Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan pendekatan pre-test dan post-test tanpa kelompok kontrol (one-group pretest-posttest design). Desain ini dipilih berdasarkan pertimbangan etis dan praktis dalam konteks pendidikan kesehatan remaja, dimana pemberian intervensi edukasi dianggap sebagai hak fundamental siswa untuk memperoleh informasi kesehatan reproduksi yang akurat dan komprehensif. Pendekatan kuasi-eksperimental

Partisipan

Populasi target penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak, Kalimantan Barat, yang berada pada rentang usia perkembangan remaja awal (12–15 tahun). Pemilihan lokasi Pontianak didasarkan pada karakteristik demografis yang representatif untuk konteks Indonesia, serta aksesibilitas untuk implementasi intervensi yang konsisten dan terkendali. Kriteria inklusi penelitian mencakup siswa SMP kelas VII-IX yang terdaftar aktif di sekolah terpilih, berusia 12–15 tahun sesuai dengan fase perkembangan remaja awal, mampu berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik, memberikan persetujuan (assent) untuk berpartisipasi setelah mendapat persetujuan orang tua/wali (informed consent), dan hadir secara penuh selama periode implementasi intervensi.

Sebaliknya, kriteria eksklusi meliputi siswa dengan gangguan kognitif atau keterbatasan intelektual yang dapat mempengaruhi kemampuan memahami materi edukasi, siswa yang tidak hadir pada sesi pre-test atau post-test, serta penarikan diri dari penelitian atas permintaan siswa atau orang tua/wali. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan karakteristik demografis dan representativitas populasi. Total sampel penelitian ini adalah 42 siswa, yang ditentukan berdasarkan perhitungan power analysis dengan menggunakan effect size menengah ($d = 0.5$), power 80%, dan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Ukuran sampel ini sesuai dengan rekomendasi untuk penelitian kuasi-eksperimen dalam konteks edukasi kesehatan remaja (Cohen, 1992).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah kuesioner pengetahuan tentang pacaran berisiko yang dikembangkan khusus untuk konteks remaja Indonesia. Kuesioner terdiri dari 10 item pertanyaan pilihan ganda dengan format jawaban dikotomis (benar/salah), yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang berbagai aspek pacaran berisiko. Sistem penilaian menggunakan skala dikotomis dengan skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah.

Intervensi

Intervensi berupa video edukasi tentang pacaran berisiko yang dikembangkan berdasarkan Cognitive Theory of Multimedia Learning dan Social Cognitive Theory. Video berdurasi 3 menit ini dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan remaja awal dan preferensi media audiovisual. Komponen konten video terdiri dari Fitur pedagogis video mencakup multimodal presentation yang mengombinasikan narasi audio, teks on-screen, animasi, dan ilustrasi visual untuk mengoptimalkan pemrosesan informasi sesuai dengan dual-coding theory. Cultural adaptation dilakukan melalui penggunaan konteks budaya Indonesia, bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif remaja, dan representasi visual yang mencerminkan diversitas etnis dan sosial-ekonomi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan terstruktur dalam tiga fase yang terdiri dari fase pre-intervensi meliputi administrasi informed consent, pengumpulan data demografis meliputi usia, jenis kelamin, kelas, dan pelaksanaan pre-test menggunakan kuesioner pengetahuan pacaran berisiko dengan durasi 30 menit. Fase intervensi yang mencakup pemutaran video edukasi dalam setting klasikal dan sesi diskusi terpandu untuk reinforcement learning dengan durasi 30 menit. Fase post-intervensi yang terdiri dari administrasi post-test menggunakan instrumen yang identik dengan pre-test, evaluasi persepsi subjektif terhadap intervensi yang bersifat optional, dengan durasi 20 menit.

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk karakteristik demografis menggunakan analisis frekuensi dan persentase untuk variabel kategorik seperti jenis kelamin, kelas, dan usia. Analisis inferensial dimulai dengan uji normalitas berdasarkan hasil Shapiro-Wilk test yang menunjukkan distribusi data tidak normal ($p < 0.05$), sehingga analisis menggunakan pendekatan non-parametrik. Analisis utama menggunakan Wilcoxon Signed-Rank Test untuk mengevaluasi perbedaan signifikan antara skor pengetahuan pre-test dan post-test. Tingkat signifikansi statistik ditetapkan pada $\alpha = 0.05$ (two-tailed). Analisis statistik dilakukan menggunakan SPSS version 26.0 (IBM Corp., Armonk, NY).

Etika Penelitian

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Tanjungpura dengan nomor registrasi [6186/UN22.9/PG/2024].

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 42 siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kota Pontianak, Kalimantan Barat. Tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 14 tahun, yaitu sebanyak 22 siswa (52.4%). Responden lainnya terdiri dari 11 siswa (26.2%) yang berusia 13 tahun, 6 siswa (14.3%) berusia 15 tahun, dan 3 siswa (7.1%) berusia 12 tahun. Dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 27 siswa (64.3%), sementara 15 siswa (35.7%) merupakan perempuan. Berdasarkan tingkat kelas, sebanyak 26 siswa (61.9%) berasal dari kelas VIII dan 16 siswa (38.1%) berasal dari kelas IX. Karakteristik ini mencerminkan keragaman usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan dalam populasi remaja awal yang menjadi target intervensi.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Variabel	f	%
Usia		
12	3	7.1
13	11	26.2
14	22	52.4
15	6	14.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	27	64.3
Perempuan	15	35.7
Kelas		
VIII	26	61.9
IX	16	38.1

Pengaruh Edukasi Media Audiovisual

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, rata-rata skor pengetahuan siswa adalah 64.05 dengan standar deviasi sebesar 19.64. Nilai minimum dan maksimum masing-masing adalah 10 dan 100. Setelah intervensi, skor rata-rata meningkat menjadi 76.67 dengan standar deviasi 16.63 dan rentang nilai antara 30 hingga 100. Analisis inferensial menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank, yang sesuai dengan distribusi data non-parametrik, menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan secara statistik antara skor sebelum dan sesudah intervensi. Nilai Z sebesar -4.298 dengan nilai signifikansi $p < 0.001$ ($p < 0.05$), menandakan bahwa edukasi berbasis media audiovisual memberikan pengaruh yang bermakna terhadap peningkatan pengetahuan siswa.

Tabel 2.
Pengaruh Edukasi Media Audiovisual terhadap Pengetahuan Siswa

Perbedaan perubahan skor pengetahuan	Mean Rank	Sum of Rank	Z	p-value
Negative rank	17.00	17.00	-4.29	<0.001
Positive rank	14.41	389.00		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) terkait

pacaran berisiko. Skor rata-rata pengetahuan siswa meningkat dari 64,05 pada pre-test menjadi 76,67 pada post-test, dan uji Wilcoxon Signed-Rank menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($p = 0,000$). Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis audiovisual efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai risiko dalam hubungan pacaran, yang menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021), yang melaporkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan remaja setelah diberikan intervensi edukasi mengenai kesehatan reproduksi melalui media video animasi. Studi tersebut menyoroti bahwa remaja lebih mudah memahami materi yang disampaikan secara visual karena mendukung gaya belajar yang lebih dominan pada kelompok usia ini. Hal serupa juga dilaporkan oleh Simaibang et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan media audiovisual dalam edukasi seksual remaja dapat meningkatkan pengetahuan dan memperkuat sikap preventif terhadap perilaku berisiko.

Media audiovisual terbukti memberikan stimulus ganda, baik visual maupun auditori, yang memfasilitasi pengolahan informasi lebih dalam. Hal ini konsisten dengan Cognitive Theory of Multimedia Learning oleh Mayer, yang menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi dipresentasikan melalui lebih dari satu jalur sensorik. Dalam penelitian ini, konten video disusun secara multimodal dengan menggabungkan narasi, teks, ilustrasi visual, dan animasi, yang secara simultan mendukung proses encoding dan retensi informasi pada memori jangka panjang. Hasil ini juga diperkuat oleh studi sebelumnya, yang mengungkapkan bahwa penggunaan video edukatif dengan narasi kontekstual dan representasi karakter yang mirip dengan audiens target, mampu meningkatkan kedekatan emosional siswa terhadap materi, sehingga lebih mudah dipahami dan diterima (Charline et al., 2023; Tarigan & Rosyada, 2021). Penyesuaian konten video terhadap konteks budaya lokal dan gaya komunikasi yang sesuai dengan perkembangan kognitif remaja, seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, diduga turut berkontribusi terhadap efektivitas intervensi.

Selain dari aspek teknis media, keberhasilan intervensi ini juga dapat dijelaskan melalui pendekatan Social Cognitive Theory dari Bandura, yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan modeling. Representasi karakter remaja dalam video yang menghadapi dilema terkait pacaran berisiko memungkinkan siswa belajar dari pengalaman orang lain, yang dalam hal ini disimulasikan melalui media. Mekanisme modeling ini diperkuat dalam studi sebelumnya yang menemukan bahwa remaja lebih mudah menginternalisasi norma dan perilaku yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh yang mereka anggap serupa dengan diri mereka sendiri (Fitriana, 2023). Secara demografis, responden dalam penelitian ini mayoritas berusia 13–14 tahun dan berada dalam tahap perkembangan kognitif formal operational menurut Piaget, di mana individu mulai mampu berpikir abstrak dan mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan mereka. Oleh karena itu, penyampaian informasi melalui media yang mampu menggugah aspek afektif dan kognitif secara bersamaan menjadi sangat relevan. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa remaja pada usia ini mulai menunjukkan minat terhadap topik-topik yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, namun sering kali tidak memiliki akses terhadap sumber informasi yang akurat dan dapat dipercaya (Purba & Budiman, 2016).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan media audiovisual secara signifikan meningkatkan pengetahuan siswa sekolah menengah pertama terkait pacaran berisiko. Peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi mencerminkan efektivitas pendekatan audiovisual dalam menyampaikan informasi yang relevan dan mudah dipahami oleh remaja awal, terutama karena pendekatan ini sesuai dengan preferensi belajar visual-auditori serta

perkembangan kognitif mereka. Intervensi yang dirancang berdasarkan teori pembelajaran multimedia dan teori kognitif sosial ini mampu memfasilitasi pemahaman konseptual sekaligus memberikan model perilaku yang dapat diobservasi dan diinternalisasi. Dengan demikian, pendekatan edukatif ini tidak hanya menawarkan solusi terhadap keterbatasan metode pembelajaran tradisional, tetapi juga berpotensi untuk diintegrasikan dalam program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah secara lebih luas, terutama dalam konteks pencegahan kekerasan dalam pacaran dan promosi hubungan yang sehat di kalangan remaja Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrojo, S., Santirso, F. A., Lila, M., Gracia, E., & Conchell, R. (2024). Dating violence prevention programs for at-risk adolescents: A systematic review and meta-analysis. *Aggression and Violent Behavior*, 74, 101893. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101893>
- Charline, C., Jo, S., & Frederic, E. (2023). Use of Learning Media to Increase Student Learning Motivation in Junior High Schools. *World Psychology*, 2(3), 176–189.
- Close, S. M. (2005). Dating Violence Prevention in Middle School and High School Youth. *Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing*, 18(1), 2–9. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6171.2005.00003.x>
- Cohen, J. (1992). Statistical Power Analysis. *Current Directions in Psychological Science*, 1(3), 98–101. <https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10768783>
- Deshpande, N., Wu, M., Kelly, C., Woodrick, N., Werner, D. A., Volerman, A., & Press, V. G. (2023). Video-Based Educational Interventions for Patients With Chronic Illnesses: Systematic Review. *Journal of Medical Internet Research*, 25, e41092. <https://doi.org/10.2196/41092>
- Fitriana, S. (2023). Penggunaan Video Animasi Sebagai Sarana Edukasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Kader Posyandu Dalam Deteksi Resiko Stunting. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan Dan Politik*, 6(1), 51–58.
- Herrman, J. W. (2009). There's a fine line...adolescent dating violence and prevention. *Pediatric Nursing*, 35(3), 164–170.
- Khanhkham, A., Williams, R. D., Housman, J. M., & Odum, M. (2020). Sexual Dating Violence, School-Based Violence, and Risky Behaviors Among U.S. High School Students. *Journal of Community Health*, 45(5), 932–942. <https://doi.org/10.1007/s10900-020-00811-1>
- Kusumaningrum, T., Inayati, N., Asyanti, S., Umaroh, A., Livia, W., Laili, R., Trijaya, T., Dewanti, R., Kusumawati, Y., & Arifah, I. (2025). Development of Audiovisual Media for Reproductive Health Education for Parents of Adolescents. *Kesmas Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 20(2). <https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i2.2228>
- Lestari, Y. D., Permatasari, L., & Hamidah, N. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui media animasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap pada siswi SMP di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Ovary Midwifery Journal*, 3(1), 1–9.
- Liu, Q., Peng, W., Zhang, F., Hu, R., Li, Y., & Yan, W. (2016). The Effectiveness of Blended Learning in Health Professions: Systematic Review and Meta-Analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 18(1), e2. <https://doi.org/10.2196/jmir.4807>

- McNaughton Reyes, H. L., Graham, L. M., Chen, M. S., Baron, D., Gibbs, A., Groves, A. K., Kajula, L., Bowler, S., & Maman, S. (2021). Adolescent dating violence prevention programmes: a global systematic review of evaluation studies. *The Lancet Child & Adolescent Health*, 5(3), 223–232. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(20\)30276-5](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(20)30276-5)
- Noonan, R. K., & Charles, D. (2009). Developing Teen Dating Violence Prevention Strategies. *Violence Against Women*, 15(9), 1087–1105. <https://doi.org/10.1177/1077801209340761>
- Pereda, N., Greco, A. M., Díaz-Faes, D. A., Eisner, M., & Ribeaud, D. (2022). Early Childhood Predictors of Teen Dating Violence Involvement at Age 17. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(11), 2219–2234. <https://doi.org/10.1007/s10964-022-01664-8>
- Purba, A. W. D., & Budiman, Z. (2016). Hubungan Pendidikan Seks dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Berpacaran di SMA Angkasa Lanud Soewondo Medan.
- Salam, R. A., Faqqah, A., Sajjad, N., Lassi, Z. S., Das, J. K., Kaufman, M., & Bhutta, Z. A. (2016). Improving Adolescent Sexual and Reproductive Health: A Systematic Review of Potential Interventions. *Journal of Adolescent Health*, 59(4), S11–S28. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2016.05.022>
- Scull, T. M., Dodson, C. V., Geller, J. G., Reeder, L. C., & Stump, K. N. (2022). A Media Literacy Education Approach to High School Sexual Health Education: Immediate Effects of Media Aware on Adolescents' Media, Sexual Health, and Communication Outcomes. *Journal of Youth and Adolescence*, 51(4), 708–723. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01567-0>
- Simaibang, F. H., Azzahroh, P., & Silawati, V. (2021). Pengaruh Media Lembar Balik, Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Mengenai Reproduksi Seksualitas pada Siswa Sekolah Dasar di Jakarta Timur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 13(1), 104–112.
- Tarigan, P. T., & Rosyada, A. (2021). Efektivitas Video Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Perempuan Mengenai Kesehatan Reproduksi Di Sman 1 Kayuagung Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 12(1), 40–47.
- Temple, J. R., Baumler, E., Wood, L., Thiel, M., Peskin, M., & Torres, E. (2021). A Dating Violence Prevention Program for Middle School Youth: A Cluster Randomized Trial. *Pediatrics*, 148(5). <https://doi.org/10.1542/peds.2021-052880>